ISSN : 2442-4986
An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)
Volume 11 (2) Desember 2024
DOI : http://dx.doi.org/ 10.31602/ann.v11i2.17425

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN SCABIES DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ASTAMBUL

RELATIONSHIP BETWEEN PERSONAL HYGIENE AND ENVIRONMENTAL SANITATION WITH SCABIES INCIDENCE IN THE WORK AREA OF ASTAMBUL COMMUNITY HEALTH CENTER

Aulia Rahman[1], Septi Anggraeni[2*], Akhmad Fauzan[3], Siska Dhewi[4], Husnul Khatimatun Inayah[5]
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin
Jl. Adhyaksa. No.2 Kayutangi Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Indonesia
**** Authors Correspondence* : *septianggraeni077@gmail.com***

ARTICLE INFO

Article history

Received: Okt 2024
Accepted: Nov 2024
Published Online : Des 2024

Keywords:
Personal Hygiene; Environmental Sanitation; Scabies

ABSTRACT

Scabies is ranked thirteenth in Banjar Regency and scabies is ranked sixth out of the ten most common diseases in South Kalimantan Province. Data from the Astambul Health Center in 2023 showed 150 cases of scabies. This study aims to determine the relationship between personal hygiene and environmental sanitation with the incidence of scabies in the Astambul Health Center Work Area. This study is a type of quantitative research with a cross-sectional approach. The population in this study were all people in the Astambul Health Center work area with the highest and lowest scabies cases with a sample of 86 people. Data analysis included univariate and bivariate analysis using the Chi-square statistical test. The results showed that most did not have scabies (62.8%), personal hygiene was partly good (53.3%) and environmental sanitation was mostly good (65.1%). There was a relationship between personal hygiene and the incidence of scabies (p-value = 0.0001) and there was a relationship between environmental sanitation and the incidence of scabies (p-value = 0.0001). It is hoped that this will increase health promotion efforts regarding the prevention and control of scabies.

Kata kunci:

Personal Hygiene; Sanitasi Lingkungan***;*** ***Scabies***

ABSTRAK

Penyakit skabies menempati urutan ketigabelas di Kabupaten Banjar dan skabies menempati urutan keenam dari sepuluh penyakit terbanyak di Provinsi Kalimantan Selatan. Data Puskesmas Astambul tahun 2023 terdapat 150 kasus scabies. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Astambul dengan kasus scabies tertinggi dan terendah dengan sampel yaitu sebanyak 86 orang. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukan sebagian besar tidak terkena scabies (62,8%), personal hygiene sebagian baik (53,3%) dan sanitasi lingkungan sebagian besar baik (65,1%). Ada hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies (p-value=0,0001) dan ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies (p-value=0,0001). Diharapkan dapat meningkatkan upaya promosi Kesehatan tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit scabies.

An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International (CC BY NC) license. Copyright © 2024 by Authors

PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan masalah kesehatan yang sering ditemui di masyarakat, dengan berbagai jenis termasuk kusta, dermatitis, skabies, panau, dan lain-lain. Skabies atau dikenal juga dengan kudis, gudig, dan budug adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi kutu *Sarcoptes scabiei* varietas hominis. Skabies sering diabaikan oleh masyarakat, sehingga penyakit ini menjadi salah satu masalah di seluruh dunia. Penyakit ini lebih banyak terjadi di negara berkembang, terutama di daerah endemis dengan iklim tropis dan subtropis, seperti Afrika, Amerika Selatan, dan Indonesia. Skabies merupakan penyakit kulit yang bersifat global dan termasuk dalam kategori penyakit berbasis lingkungan. (1,2). Diperkirakan lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia terkena skabies tiap tahunnya. Prevalensi scabies meningkat dan memberat pada negara tropis, yaitu sekitar 10% dan hampir 50% mengenai anak-anak. Skabies dapat ditemukan pada semua usia tetapi lebih sering menginfestasi anak-anak dibandingkan orang dewasa. (3)

Scabies menduduki peringkat ke-3 dari 12 penyakit kulit yang banyak menjangkiti masyarakat Indonesia. Menurut informasi Kementerian Kesehatan RI tahun 2011 tentang kejadian penyakit kulit di seluruh Indonesia, pasien scabies adalah 6.915.135 (2,9%) dari 238.452.952 penduduk. Angka tersebut mengalami peningkatan di tahun 2012 menjadi 8,46%, dan menjadi 9% di tahun 2013. Pada tahun 2016, prevalensi scabies berkisar di angka 4,60%-12,95% dari 261,6 juta dan pada tahun 2020, prevalensinya meningkat berkisar antara 5,6 - 12,9% (4).

Beberapa faktor yang berkontribusi pada terjadinya skabies meliputi kontak langsung dengan penderitanya, tingkat kebersihan pribadi yang rendah, serta kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan, seperti kepadatan hunian, sanitasi yang buruk, dan sulitnya akses air bersih. Penularan penyakit ini juga dapat terjadi melalui kontak tidak langsung, seperti melalui peralatan tidur, pakaian, dan handuk, yang memiliki peranan penting dalam penyebarannya. (5). Setiap tahun terdapat kasus skabies di Provinsi Kalimantan Selatan. Penyakit skabies menempati urutan ketigabelas di Kabupaten Banjar, dan skabies menempati urutan keenam dari sepuluh penyakit terbanyak di Provinsi Kalimantan Selatan. (6). Data Puskesmas Astambul, tercatat 150 kasus scabies pada tahun 2023. Pada periode Januari hingga Maret 2024, terdapat 25 kasus scabies. Berdasarkan hasil observasi di beberapa rumah di wilayah kerja Puskesmas Astambul menunjukkan bahwa kondisi sanitasi lingkungan di beberapa rumah kurang memadai, seperti tidak tersedianya tempat sampah, tidak adanya ventilasi, dan masih ada beberapa masyarakat yang menggunakan air sungai untuk keperluan sehari-hari (mandi dan mencuci). Selain itu, hasil wawancara dengan petugas kesling di Puskesmas Astambul mengungkapkan bahwa personal hygiene masyarakat masih kurang, hal ini dapat diketahui dari kebiasaan masyarakat yang jarang mengganti seprai dan penggunaan handuk secara bersama. Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan untuk mengukur variabel independen dan dependen secara simultan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat yang berada di desa wilayah kerja Puskesmas Astambul dengan kasus scabies tertinggi dan terendah yaitu Desa Munggu Raya dan Desa Kelampaian Ulu, dengan populasi sebanyak 582 orang. Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 86 orang. Jadi, Penelitian ini melibatkan 86 responden, dengan rincian 43 orang dari Desa Munggu Raya dan 43 orang dari Desa Kelampaian Ulu. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dan lembar observasi. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-square.*

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Variabel Penelitian Di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul

Variabel	N	%
Kejadian Scabies		
Scabies	32	37,2
Tidak Scabies	54	62,8
Personal Hygiene		
Kurang	40	46,5
Baik	46	53,5
Sanitasi Lingkungan		
Kurang	30	34,9
Baik	56	65,1
Total	**86**	**100**

Tabel 1 menunjukan bahwa dari 86 responden yang diteliti, sebagian besar responden tidak terkena scabies yaitu sebanyak 54 responden (62,8%), *Personal hygiene* sebagian besar baik (53,3%) dan sanitasi lingkungan sebagian besar baik yaitu sebanyak 56 responden (65,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul

Variabel	Kejadian Scabies				Total		*p-value*
	Scabies		Tidak Scabies				
Personal Hygiene	**n**	**%**	**n**	**%**	**N**	**%**	
Kurang	30	75	10	25	40	100	
Baik	2	4,3	44	95,7	46	100	0,0001
Sanitasi Lingkungan							
Kurang	27	90	3	10	30	100	
Baik	5	8,9	51	91,1	56	100	0,0001
Jumlah	**32**	**37,2**	**54**	**62,8**	**86**	**100**	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa proporsi kejadian scabies lebih tinggi pada responden dengan *Personal Hygiene* kurang (75%) dibandingkan dengan *Personal Hygiene* baik (4,3%) sedangkan proporsi tidak *scabies* lebih tinggi pada *Personal Hygiene* baik (95,7%) dibandingkan *Personal Hygiene* kurang (25%). Hasil uji statistik dengan *Chi-square* didapatkan nilai *p*=0,0001 atau p<*0,05* sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian scabies di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul.

Tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi kejadian *scabies* lebih tinggi pada responden dengan Sanitasi Lingkungan kurang (90%) dibandingkan sanitasi baik (8,9%) sedangkan proporsi kejadian tidak scabies lebih tinggi pada sanitasi lingkungan baik (91,1%) dibandingkan sanitasi lingkungan kurang (10%). Hasil uji statistik dengan *Chi-square* didapatkan nilai signifikan *p*=0,0001 atau *p*=< *0,05* sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* Wilayah Kerja Puskesmas Astambul.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden tidak terkena *scabies* dalam 3 bulan terakhir yaitu sebanyak 54 responden (62,8%) dan sebanyak 32 responden terkena *scabies* dalam 3 bulan terakhir (37,2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* yang baik (53,3%). *Personal hygiene* yang baik mencerminkan kesadaran akan kesehatan dan upaya pencegahan penyakit, termasuk gangguan pada kulit. Pertanyaan kuesioner tentang *personal hygiene* ini meliputi kebersihan badan, kebersihan tangan, kaki dan kuku, sering tidaknya responden mengganti pakaian, penggunaan handuk yang bersih, dan sering tidaknya mengganti sprei tempat tidur. Berdasarkan distribusi jawaban kuesioner diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* yang baik karena sebagian besar responden mandi 2 kali sehari, rajin memotong kuku 1 kali seminggu, menjemur handuk setelah digunakan dan rajin mengganti pakaian apabila sudah merasa kotor. Walaupun sebagian responden memiliki personal hygiene yang baik, namun masih ada responden yang memiliki *personal hygiene* yang buruk (46,7%). P*ersonal hygiene* yang buruk diketahui dari distribusi jawaban kuesioner yang menunjukkan bahwa beberapa responden yang setelah beraktivitas tidak mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun, saling bergantian handuk dengan anggota keluarga dan sprei tempat tidur yang jarang diganti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada responden yang memiliki *personal hygiene* yang baik

cenderung tidak mengalami scabies sedangkan pada responden dengan *personal hyigene* buruk cenderung mengalami scabies. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *personal hyigene* dengan kejadian scabies. Dapat disimpulkan bahwa personal hygiene dapat mempengaruhi kejadian penyakit scabies, artinya semakin baik personal hygiene seseorang maka semakin besar kemungkinan seseorang tidak terkena *scabies* dan dapat mengurangi risiko penularan kontak langsung, maupun tidak langsung terhadap penyakit. Penelitian ini sejalan dengan temuan Harto dan Ferdi (2022), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebersihan pribadi dan kejadian scabies dengan nilai p = 0,000. (7).

Personal hygiene merupakan upaya menjaga kesehatan dan kebersihan diri bagi semua kalangan. *Personal hygiene* diperlukan untuk meminimalkan terjangkitnya penyakit terutama yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk. Kebersihan diri yang buruk akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, mulut dan saluran cerna. (8).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sanitasi lingkungan baik (65,1%) dan sebesar 34,9% memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik. Pertanyaan kuesioner dan observasi sanitasi lingkungan dalam penelitian ini meliputi penggunaan air untuk keperluan sehari-hari, pencahayaan, ventilasi, ketersediaan tempat sampah, dan pembuangan limbah rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi di beberapa rumah responden, sebagian besar responden memiliki sanitasi lingkungan yang baik karena didapati bahwa cahaya matahari dapat masuk kedalam rumah, pencahayaan rumah cukup, memiliki ventilasi rumah yang baik sehingga mendapatkan sirkulasi pertukaran udara segar dari luar dan menggunakan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, memasak dan mencuci. Walaupun sebagian memiliki sanitasi lingkungan baik, namun ada beberapa responden yang memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik (34,9%). Sanitasi lingkungan yang kurang meliputi tidak adanya tempat sampah dirumah, sehingga sampah menumpuk diluar rumah, jendela rumah yang jarang dibuka, dan masih ada responden yang menggunakan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci dan memasak serta tidak adanya tempat pembuangan limbah rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada responden dengan sanitasi lingkungan yang baik cenderung tidak terkena scabies, sedangkan pada responden dengan sanitasi lingkungan kurang baik cenderung terkena scabies. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik sanitasi Lingkungan pada seseorang maka semakin mengurangi risiko penularan kontak langsun maupun tidak langsung terkena penyakit *scabies.* Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Harto dan Ferdi (2022) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sanitasi lingkungan dan kejadian skabies, dengan nilai p sebesar 0,000. Mengubah perilaku hidup menjadi lebih sehat dengan memperhatikan kebersihan lingkungan tempat tinggal dan sekitarnya yaitu upaya penting untuk meminimalkan terjadinya skabies.

Kesehatan lingkungan yaitu suatu keadaan yang optimal yang memiliki dampak positif untuk kesehatan yang optimal dengan menjaga lingkungan bersih dan sehat pastinya memiliki dampak baik terhadap kesehatan. Melakukan pemeliharaan lingkungan merupakan usaha dalam pencegahan penyakit dengan demikian kebersihan menargetkan lingkungan dan kebersihan menargetkan orang. Lingkungan yang sanitasinya buruk dapat menjadi sumber berbagai penyakit yang dapat menggangu Kesehatan manusia. (9).

Faktor-faktor yang mempengaruhi sanitasi lingkungan diantaranya yaitu pencahayaan, ventilasi, sanitasi pembuangan sampah dan sumber air. Salah satu ciri rumah yang sehat yaitu memiliki penerangan yang cukup. Tanpa penerangan yang memadai, tidak hanya dapat menimbulkan rasa frustrasi, tetapi juga dapat menjadi penyebab scabies. Sinar matahari langsung efektif membunuh parasit dan mikroorganisme di lingkungan rumah, terutama sinar matahari pagi yang dapat menghambat patogen. Kurangnya cahaya, khususnya sinar matahari, dapat menyebabkan kelembaban berlebih dan menjadi tempat berkembang biaknya tungau scabies.

Ventilasi dalam ruangan penting untuk pertukaran udara dan pengurangan kelembaban bakteri dapat bertahan hidup di dalam rumah jika ventilasi minim. Ventilasi yang tidak memadai dapat menyebabkan kelembaban udara yang tinggi atau penguapan. Demikian juga dengan sumber air, kualitas air juga berperan penting dalam pencegahan scabies. Air mandi yang tidak bersih dapat meningkatkan risiko terkena scabies karena penyakit ini memerlukan air bersih untuk pencegahannya. Jika air yang bersentuhan dengan kulit terkontaminasi oleh kotoran atau tungau, ini dapat memicu terjadinya scabies. (10,11).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* dan ada hubungan yang signifikan sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul. Diharapkan bagi masyarakat agar dapat memperhatikan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan guna menghindari berbagai macam penyakit yang mudah menular seperti penyakit *scabies*, dengan cara menggunakan pakaian yang bersih, mengganti sprei, sarung bantal dan selimut minimal satu hingga dua minggu sekali, mandi rutin pakai sabun, tidak berbagi handuk atau pakaian dengan orang lain, dan menjaga kebersihan lingkungan rumah dan menggunakan air bersih untuk keperluan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sungkar S. *Skabies: Etiologi, patogenesis, pengobatan, pemberantasan, dan pencegahan*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; 2016.
2. Steer AC, Jenney AWJ, Kado J, Batzloff MR, Vincent SL, Waqatakirewa L, et al. High burden of impetigo and scabies in a tropical country. PLoS Negl Trop Dis. 2009;3:467.
3. World Health Organization. WHO Informal Consultation on a Framework for Scabies Control. 2019
4. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. 2021
5. Yunita, S. M, dkk. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lebak Buaya Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2018; 7:1.
6. Khairansyah, M. R. *Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Inabah Kota Barabai*. 2021
7. Harto, T., & Ferdi, R. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Rozi Desa Sedupi Kecamatan Tanah Abang. *Jurnal Pijar Mipa*. 2019; (1),2372–2377.
8. Atikah D. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Bandung : Media Penelitian dan Pengembangan; 2012
9. Huda, Muhammad Shoqiful. *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas*

Lampisang Kabupaten Aceh Besar. Muhammadiyah Aceh. 2020

10. Khoirunnisa, K. Hubungan Personal Hygiene Santri dengan Kejadian Penyakit Kulit Infeksi Scabies dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren Dairi Tahun 2019. In Universitas Sumatera Utara. 2021.
11. Friska, Indriani., dkk. Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Gejala Skabies Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021. Electronic Journal Scientific of Envitonmental Health And Diseases. 2021; 2 (1) 63-75. https://online- journal.unja.ac.id/e-sehad/article/view/13752